ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMPN 5BANGKALAN

Nuraida Ameliana Putri[1], Miftahu Jannah[2], Istilah[3], Jamila[4], Nur Latifah Ismail[5], Aditya Rakhmawan[6], dan Sulistiyawati[7]

[12345]Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia
230641100113@student.trunojoyo.ac.id

Diterbitkan tanggal: 15 Februari 2026

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar terkait dengan pemahaman dan penggunaan pada bahasa lisan atau tulisan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut dan memberikan rekomendasi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SMPN 5 Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan wawancara menyatakan bahwa kesulitan belajar IPA siswa SMPN 5 Bangkalan memiliki beberapa faktor antara lain dalam memahami nama ilmiah dan rumus seperti kurangnya pemahaman dasar tentang konsep ilmiah, dan kurangnya visualisasi. Hasil wawancara diperkuat oleh hasil angket yang menyatakan pada pemahaman konsep 64,86%, pengimplementasian materi 79,55%, motivasi belajar 65,34
%, keterlibatan dalam pembelajaran 71,59 %, dan interaktif dengan skor persentase 64,77 %. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kesulitan belajar siswa karena kurangnya pemahaman dasar seperti kesulitan dalam memahami rumus rumus dan nama ilmiah, ketidakmaksimalan penggunaan model dan media dalam mengimplementasikan materi pembelajaran, dan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Siswa, Pelajaran IPA

Abstract

Learning difficulties are a condition in which a person experiences disturbances in one or more basic psychological processes related to understanding and using spoken or written language. The aim of this research is to identify the factors that cause learning difficulties and provide recommendations for appropriate solutions to improve the quality of science learning at SMPN 5 Bangkalan. This research is aqualitative descriptive research. The results of research based on interviews stated that the difficulties in learning science at SMPN 5 Bangkalan students had several factors, including understanding scientific names and formulas, such as a lack of basic understanding of scientific concepts and a lack of visualization. The results of the interview were strengthened by the results of the questionnaire which stated that understanding the concept was 64.86%, implementing the material 79.55%, motivation to learn 65.34%, involvement in learning 71.59%, and interactive with a percentage score of 64.77%. The conclusion of this research is that students' learning difficulties are due to a lack of basic understanding such as difficulties in understanding formulas and scientific names, inadequate use of models and media in implementing learning material, and lack of intrinsic motivation in students.

Keywords: ***Learning Difficulties, Students, Science Lessons***

Pendahuluan

Penulisan pendahuluan menggunakan huruf Time New Roman 12, line spacing 1, justify, special first line 1 cm. Cara termudah untuk menuliskan makalah anda agar sesuai dengan format

penulisan SENCO 2025 adalah dengan men- *copy-paste* makalah anda ke dalam *template* ini. Penulisan istilah asing harus ditulis dalam huruf *italics. Page setup* untuk SENCO 2025 adalah Top = 2 cm, Left = 2 cm, Right = 2 cm, Bottom = 2 cm, Gutter = 0". Orientasinya adalah Portrait. Ukuran paper (*paper size*) adalah A4. Layout-nya adalah Different odd and even dengan Header = 1,27 cm dan Footer = 1,27 cm. Pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian yang ditunjang oleh kajian teori yang terkait, kajian permasalahn yang diangkat dalam penelitian, hipotesis penelitian dan tujuan penelitian.

Pendidikan adalah pondasi yang kokoh bagi setiap individu, keluarga, bangsa, dan negara. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penanaman nilai-nilai luhur. Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warganya. Di Indonesia, sistem pendidikan formal dijalankan oleh dua pilar utama: pemerintah dan swasta. Meskipun demikian, pemerintah memegang kendali penuh dalam menentukan kurikulum pendidikan nasional. Kesulitan belajar IPA pada siswa dapat diatasi dengan kondisi ideal yang menciptakan situasi optimal dan mendukung proses pembelajaran efektif. Kondisi ini mencakup lingkungan belajar nyaman, sarana memadai, kurikulum fleksibel dan dukungan sosial yang kuat. Hal ini memungkinkan siswa merasa nyaman, termotivasi dan didukung sepenuhnya dalam proses belajar, sehingga mengurangi kesulitan dan meningkatkan prestasi akademik (Sukarbah & Salim, 2021). Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, selain penguasaan materi pelajaran. Tujuannya adalah mencetak generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan dan pemecah masalah yang inovatif di era global (Efendi & Putri, 2022).

Kesulitan belajar mencakup gangguan pada proses kognitif dasar yang memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gejalanya beragam, meliputi kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, dan berhitung. Dalam konteks pembelajaran IPA, siswa seringkali menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan. Kesulitan belajar IPA dapat diatasi dengan kondisi ideal yang mencakup dua aspek penting. Pertama, aspek internal yang meliputi motivasi belajar tinggi, kemampuan memahami konsep abstrak, keterampilan mengelola waktu dan tugas, keseimbangan kondisi fisik dan psikologis, serta kemampuan berkomunikasi efektif. Kedua, aspek eksternal yang mencakup lingkungan belajar nyaman, guru yang kompeten dan peduli, kurikulum relevan, sarana memadai, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kesulitan belajar pembelajaran IPA memiliki kondisi ideal yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar IPA dan mencapai prestasi akademik yang optimal (Meuti et al., 2023). Rendahnya minat belajar juga menjadi faktor penghambat, karena siswa menganggap materi IPA sebagai sesuatu yang tidak menarik dan sulit dipahami. Salah satu penyebabnya adalah cara belajar yang cenderung mengklasifikasikan konsep sebagai zat atau benda, bukan sebagai proses, yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa untuk mencapai standar kompetensi atau prestasi yang ditetapkan, baik dalam hal sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Siswa seringkali merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran (Saadah et al., 2019).

Pembelajaran IPA di SMP masih menghadapi banyak tantangan. Banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPA karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi belajar, metode pembelajaran yang tidak efektif, dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar (Ndruru, 2023). Peran penting IPA dalam membentuk karakter kritis, kreatif, dan inovatif siswa terhambat oleh kesulitan belajar yang dialami banyak siswa. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi menghambat pengembangan minat dan bakat di bidang sains. Fitriana et al. (2023) menekankan pentingnya memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA di SMP untuk menemukan solusi yang efektif. Solusi tersebut meliputi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat SMP dapat meningkat dan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep IPA, sehingga dapat mengembangkan minat dan bakat

mereka di bidang sains. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar IPA pada siswa SMP. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat SMP.

Penelitian ini berisikan kesulitan belajar siswa SMPN 5 Bangkalan, difokuskan pada pengungkapan kesulitan belajar siswa kelas VIIIC SMPN 5 Bangkalan dalam pembelajaran IPA. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi langsung untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA. Hasil wawancara dengan guru IPA kelas VIIIC dan observasi langsung terhadap siswa menunjukkan adanya kesulitan belajar pada pembelajaran IPA. Siswa menganggap mata pelajaran IPA ini kurang menarik, sulit, dan membosankan. Selain itu, model *Problem Basic Learning* digunakan guru menyebabkan kebosanan dan kesulitan siswa dalam memahami konsep. Kurangnya aktivitas eksperimen langsung juga menghambat kemampuan siswa menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pemahaman konsep belajar siswa berkurang (Paat et al., 2023). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIIIC SMPN 5 Bangkalan menghadapi kendala, yaitu kesulitan siswa dalam memahami konsep IPA dan munculnya kebosanan. Temuan ini mendukung penelitian Umami (2022) tentang dampak kurangnya eksperimen langsung terhadap pemahaman konsep dan minat belajar. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut dan memberikan rekomendasi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SMPN 5 Bangkalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 November 2024, subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 5 Bangkalan, Desa Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa fakta dan informasi yang menggambarkan situasi dan kondisi dari responden yang diamati. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru IPA sebagai metode utama, dan angket sebagai metode pendukung. Wawancara terstruktur mengeksplorasi metode, model, strategi pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran IPA, termasuk solusi yang diusulkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran IPA di sekolah tersebut.

Data pendukung penelitian ini menggunakan data hasil angket. Angket tersebut, yang terdiri dari 20 butir pertanyaan terstruktur dalam 5 indikator (pemahaman konsep, implementasi materi, minat dan motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan interaktivitas), dibagikan langsung kepada 22 siswa kelas VIII C SMPN 5 Bangkalan. Responden memilih salah satu dari empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju(S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penggunaan skala Likert memungkinkan pengukuran tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan, memberikan gambaran yang lebih rinci tentang persepsi responden terhadap pembelajaran IPA.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini bersumber dari wawancara langsung dengan guru IPA SMPN 5 Bangkalan dan angket yang diberikan langsung kepada 22 siswa kelas VIIIC. Wawancara terfokus pada persepsi guru tentang proses pembelajaran IPA, sedangkan angket dirancang untuk menggali persepsi siswa terhadap pembelajaran IPA. Data gabungan dari kedua metode ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pembelajaran IPA di kelas tersebut.

Penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga dapat mengembangkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas,

sehingga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, saling berkolaborasi, dan berperan aktif dalam pembelajaran.

"Model yang saya gunakan yaitu pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Jadi, penerapan pembelajarannya dengan memperkenalkan masalah kepada siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapkan"

Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan kunci untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna. Salah satu model yang menjanjikan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan berkomunikasi secara ilmiah dalam memecahkan masalah. PBL memiliki beberapa keunggulan, seperti melatih siswa untuk menghadapi situasi nyata dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi, mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang aktif, dan memfokuskan pembelajaran pada masalah yang relevan, sehingga mengurangi beban siswa untuk menghafal informasi yang tidak perlu (Priyanti & Nurhayati, 2023). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan model pembelajaran yang beragam dan inovatif. Guru perlu meninggalkan metode pengajaran tradisional yang hanya berfokus pada teori, dan beralih ke pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah (Anwar *et al*., 2023).

Media pembelajaran sangat diperlukan bagi guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Adanya media pembelajaran dapat menarik minat siswa dalam belajar IPA dan membuat pembelajaran dikelas tidak monoton dan lebih menarik. Guru IPA SMP 5 Bangkalan menyebutkan bahwa di SMP 5 Bangkalan kelas VIIIC menggunakan media pembelajaran PPT dalam menerapkan pembelajaran IPA.

"Dalam menerapkan pembelajaran IPA, kami menggunakan media pembelajaran seperti PPT. Penggunaan PPT dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan efektivitas dan daya Tarik serta minat siswa dalam pembelajaran. PPT dapat memungkinkan saya untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik dan interaktif. Saya dapat menggunakan gambar, video, animasi, untuk membuat presentasi lebih aktif, menarik dan mudah dipahami"

Pembelajaran yang efektif merupakan interaksi dinamis antara siswa, guru, dan sumber belajar, menghasilkan pengalaman belajar bermakna dan perubahan perilaku positif. Media PowerPoint, sebagai salah satu sumber belajar, berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA. Kemampuannya dalam menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan minat belajar dan konsentrasi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Visualisasi yang menarik dan penyajian informasi yang terstruktur dalam PowerPoint dapat mengatasi kendala pemahaman konseptual yang sering dihadapi siswa (Rusti, 2023). Menurut Nasir & Jamiluddin (2023), penggunaan media PPT dapat berpotensi untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mempertahankan fokus siswa dalam pembelajaran. Bukti empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi PowerPoint dalam proses pembelajaran berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa presentasi PowerPoint yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan visualisasi, animasi, dan multimedia lainnya dalam PowerPoint terbukti efektif dalam mengatasi kebosanan dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran.

Permasalahan pembelajaran dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Penjelasan guru IPA menyebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar karena beberapa faktor, salah satunya adalah memahami nama ilmiah dan rumus.

"Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam menyampaikan pembelajaran IPA adalah kesulitan siswa dalam memahami nama ilmiah dan rumus. Siswa sering kali merasa terbebani dengan istilah- istilah ilmiah yang kompleks dan rumus-rumus yang sulit dipahami"

Penjelasan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, khususnya dalam memahami nama-nama ilmiah

dan memahami rumus. Penelitian-penelitian terkini mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi IPA. Mustaqimah et al. (2023) menyorot kesulitan menghafal nama-nama ilmiah. Hisdayu et al. (2023) memperluas temuan ini dengan menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan istilah asing, termasuk nomenklatur ilmiah. Salsabilah et al. (2023) menambahkan kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan rumus-rumus sebagai tantangan tambahan. Berbagai kesulitan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Beberapa faktor dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami nama ilmiah dan rumus seperti kurangnya pemahaman dasar tentang konsep ilmiah, dan kurangnya visualisasi juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan. Nama ilmiah dan rumus sering kali bersifat abstrak dan sulit dibayangkan oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, jelas bahwa siswa-siswi kelas VIII C menghadapi kesulitan dalam memahami nama ilmiah dan rumus pada pembelajaran IPA. Untuk mengatasi hal ini, guru IPA menjelaskan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep, mengingat nama ilmiah, dan menerapkan rumus secara tepat.

"Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami nama ilmiah dan rumus dalam pembelajaran IPA, saya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Pertama, saya pastikan mereka telah paham terhadap konsep dasar sebelum belajar rumus dan nama ilmiah. Kemudian, saya berikan banyak latihan agar mereka bisa memahami dan menggunakan rumus dalam berbagai situasi. Latihannya bisa berupa cerita, percobaan sederhana, atau simulasi. Saya juga menggunakan gambar, model, atau simulasi untuk membantu mereka membayangkan konsep-konsep yang sulit dipahami. Terakhir, saya membuat pelajaran IPA lebih menyenangkan dengan permainan, simulasi, atau teknologi. Dengan cara ini, siswa akan lebih semangat belajar dan tidak merasa kesulitan lagi dalam memahami nama ilmiah dan rumus"

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat membantu siswa memahami nama ilmiah dan rumus dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran IPA menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Puspitasari & Sujarwo, 2021). Siswa-siswi kelas VIII C di SMPN 5 Bangkalan menghadapi kesulitan dalam memahami nama ilmiah dan rumus pada pembelajaran IPA. Untuk mengatasi hal ini, guru IPA menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Guru menekankan pentingnya membangun pemahaman konsep dasar sebelum mempelajari nama ilmiah dan rumus. Selain itu, guru memberikan latihan yang cukup untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nama ilmiah dan rumus dalam berbagai konteks. Visualisasi dan analogi digunakan untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Terakhir, guru membuat pembelajaran IPA lebih interaktif dengan menggunakan permainan, simulasi, atau teknologi. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat membantu siswa memahami nama ilmiah dan rumus dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran IPA menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Analisis terhadap indikator pertanyaan menunjukkan temuan yang menarik. Tabel 1 di bawah ini menyajikan secara detail persentase dan interpretasi dari setiap indikator, yang mengungkapkan hubungan antara rendahnya skor pada pemahaman konsep dan kesulitan belajar siswa pada dalam pembelajaran IPA di SMPN 5 Bangkalan.

Tabel 1. Indikator pertanyaan

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Pemahaman Konsep	64,86 %	Kurang Positif
2	Implementasi Materi	79,55 %	Positif
3	Minat dan Motivasi	65,34 %	Kurang Positif
4	Keterlibatan dalam pembelajaran	71,59 %	Positif
5	Interaktif	64,77 %	Kurang Positif

Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator (1) yaitu pemahaman konsep dengan skor persentase 64,86%, menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 5 Bangkalan belum mencapai pemahaman konsep IPA yang optimal. Artinya, skor ini tergolong kurang positif, mengindikasikan

bahwa siswa masih membutuhkan bantuan untuk memahami konsep IPA dengan baik. Menurut Handayani et al. (2023), model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep di SMPN 37 Semarang. Sementara penerapannya di SMPN 5 Bangkalan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam pembelajaran IPA, guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan jarang melibatkan siswa dalam kegiatan eksperimen. Nurfadilah et al. (2024) menyatakan bahwa untuk mengatasi hal ini, guru perlu melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, meningkatkan aktivitas eksperimen langsung, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan pemahaman konsep IPA pada siswa di SMPN 5 Bangkalan dapat meningkat dan prestasi belajar mereka dapat meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator (2) yaitu pengimplementasian materi dengan skor persentase 79,55%, menunjukkan bahwa guru di SMPN 5 Bangkalan telah berhasil menerapkan materi IPA dengan baik. Ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk mengaitkan materi IPA dengan kehidupan nyata, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, serta membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Suprapti (2023), guru yang baik akan selalu berusaha untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Guru yang kreatif akan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak akan bosan dan lebih mudah menyerap materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ardania dan Yusro (2023) menunjukkan bahwa pendekatan secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama ketika dikombinasikan dengan alat bantu visual seperti kartu. Sehingga pentingnya guru agar menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa dan penyediaan kesempatan untuk keterlibatan aktif. Guru yang baik akan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa akan lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Skor ini tergolong positif dan menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyampaikan materi IPA sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator (3) yaitu minat dan motivasi belajar dengan skor persentase 65,34%, mengindikasikan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di SMPN 5 Bangkalan. Beberapa hal yang dapat dilakukan meliputi: menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi (Aini, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rostikawati dan Yustiana (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di SMP. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, seperti permainan edukasi, simulasi, proyek, atau pembelajaran berbasis teknologi. Guru dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar, baik secara individual maupun kelompok. Guru juga dapat memberikan motivasi dengan menunjukkan manfaat belajar IPA dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang suportif, dan memberikan perhatian individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, diharapkan minat dan motivasi belajar siswa di SMPN 5 Bangkalan dapat meningkat dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator (4) yaitu keterlibatan dalam pembelajaran dengan skor persentase 71,59%, menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPA di SMPN 5 Bangkalan telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasja et al. (2023), metode pembelajaran yang tepat meningkatkan hasil belajar. PBL misalnya, menciptakan lingkungan belajar interaktif melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya mendukung pemahaman mendalam siswa terhadap materi. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa guru

telah berhasil mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Utama et al., 2024). Guru menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan kemampuan individu siswa dan mampu melakukan penyesuaian yang tepat dalam perencanaan pembelajaran. Tingkat keterlibatan yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator (5) yaitu interaktif dengan skor persentase 64,77%, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas VIII C SMPN 5 Bangkalan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif, meskipun guru telah menerapkan PBL dan menggunakan PPT. Kemungkinan penyebabnya adalah penerapan PBL yang kurang optimal, penggunaan PPT yang kurang interaktif, dan kesulitan siswa dalam memahami materi IPA, khususnya nama ilmiah dan rumus. Untuk meningkatkan interaktivitas, guru perlu memastikan siswa benar-benar terlibat dalam proses pemecahan masalah dalam PBL, menggunakan PPT sebagai alat interaktif, dan memberikan perhatian khusus pada kesulitan siswa dalam memahami konsep IPA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hamimah. (2023) membuktikan bahwa multimedia interaktif Wordwall berbasis model PBL valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran, serta meningkatkan interaktivitas dan efektivitasnya. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi guru di kelas VIII C SMPN 5 Bangkalan untuk mengeksplorasi penggunaan media interaktif yang lebih beragam dan inovatif dalam pembelajaran IPA. Dengan meningkatkan interaktivitas, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar, berpikir kritis, dan berkolaborasi (Anindya, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dan angket maka diperoleh kesimpulan bahwasanya guru SMP 5 Bangkalan menggunakan model plb dalam pembelajaran, media yang digunakan yaitu berbasis ppt, Namun siswa terkadang mengalami kasulitan dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perolehan angket yang diberikan pada siswa yaitu dalam pemahaman konsep dengan skor persentase 64,86%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 5 Bangkalan belum mencapai pemahaman konsep IPA yang optimal. Pengimplementasian materi dengan skor persentase 79,55%, yang menunjukkan bahwa guru di SMPN 5 Bangkalan telah menerapkan materi IPA dengan baik. Dalam minat dan motivasi belajar siswa memperoleh skor persentase 65,34 %, yang mengindikasikan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di SMPN 5 Bangkalan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran memperoleh skor persentase 71,59 %, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPA di SMPN 5 Bangkalan berjalan dengan baik. Interaktif dengan skor persentase 64,77 %, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas VIII C SMPN 5 Bangkalan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Faktor-faktor yang memicu adanya kesulitan belajar siswa yaitu kurangnya pemahaman dasar seperti kesulitan dalam memahami rumus rumus dan nama ilmiah, ketidakmaksimalan penggunaan model dan media dalam mengimplementasikan materi pembelajaran, dan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa. Hal ini dapat diperbaiki dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, mengembangkan media pembelajaran yang menarik minat siswa, dan bimbingan guru yang efektif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran dikelas. Penelitian ini dapat membantu peneliti peneliti lain dalam menjadikan referensi dalam menganalisis suatu kesulitan yang dialami siswa dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Aini, P. R. (2024). Menelusuri Media pembelajaran: Solusi Kreatif untuk Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal MADINASIKA,* *5*(2), 48-54. http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v5i2.7689

Anindya, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Microsoft Power Point pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Education and technology, 4*(1), 1-11. http://dx.doi.org/10.31949.v5i2.7689

Anwar, I., Rohmani, L. A., & Putra, A. A. (2023). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Jendela Pendidikan, 3*(1), 145-151. https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.430

Ardania, R., & Yusro, A. C. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PjBL dengan Media Kartu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS), 4*(1), 1-9. https://doi.org/10.37729/jips.v4i1.3109

Burhanudin. (2021). Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru, 4*(2), 56-67. https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.188

Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah kajian Komprehensif pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Psycho Idea, 19*(1), 89-102. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026

Fitriana, D., et al. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2*(6), 849-856. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Handayani R., et al. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Jurnal on Education, 6*(1), 518-525. http://jonedu.org/index.php/joe

Hasja, N. F. B., Rahman, S., & Hamka. (2023). Peningkatan Pertisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Collaborative Learning. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran, 5*(3), 667-675. https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/51984

Hisdayu., Titin., & Tenriawaru, A. B. (2023). Analisis Kesulitan Belajar siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 3 Tebas pada Materi Protista. *Jurnal Ilmiah Biologi, 11*(2), 1833-1847. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.9347

Karang W., et al. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran IPA terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 7813-7821. https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.694

Mustaqimah N., et al. (2023). Pengembangan Media Flashcard dengan Panduan Belajar Sambil Bermain Menggunakan Microsite untuk Pembelajaran Biologi Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 17*(1), 376-384. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.1715

Nasir, L. M., & Jamiludin, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media PowerPoint terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 7*(1), 129-142. https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id